

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini persaingan dalam dunia bisnis telah semakin ketat. Hal ini menjadikan adanya tuntutan yang besar terhadap manajemen untuk memberikan performa terbaik dalam mengelola perusahaannya. Baik buruk performa perusahaan ini akan memberikan dampak pada nilai pasar sebuah perusahaan dan akan mempengaruhi terhadap minat investor untuk berinvestasi dan juga keputusan investor untuk menarik investasinya pada sebuah perusahaan.

Performa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan biasanya ditunjukkan melalui laporan keuangan. Menurut PSAK No 1 laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi orang-orang yang berkepentingan guna membuat keputusan ekonomi (IAI 2016).

Laporan keuangan nantinya akan dijadikan sarana informasi untuk manajemen mengambil keputusan ekonomi, salah satu informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan ialah laba. Laba dinilai komponen penting dalam sebuah laporan keuangan dan membuat manajemen melakukan *disfunctional behavior*. *Disfunctional behavior* dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam

konsep teori keagenan, konflik keagenan akan muncul tiap-tiap pihak, baik prinsipal maupun agen mempunyai memiliki perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing (Budiasih, 2009).

Informasi laporan laba rugi merupakan laporan yang paling diperhatikan oleh para investor, karena di dalam laporan tersebut terdapat informasi laba, dimana biasanya laba dijadikan tolak ukur kualitas suatu perusahaan (Christina, 2012). Dan pelaporan laporan keuangan ini tidak ada ketentuan yang harus dijalani untuk melaporkan keadaan perusahaannya, hal itu merupakan kesempatan manajemen untuk memaksimalkan kinerja manajer agar sesuai keinginan pemilik perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap pengguna laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan. Kamran dan Shah (2014) menyatakan bahwa manajemen laba mengarah pada tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memanipulasi pada tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memanipulasi angka-angka akuntansi, dengan demikian akan membuat laporan keuangan menjadi kurang transparan. Salah satu tindakan manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen adalah income smoothing atau praktik perataan laba.

Perataan laba merupakan proses yang dilakukan oleh manajemen guna mengurangi fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang pendapatannya tinggi ke rendah dan memindahkan biaya dari tahun yang biayanya tinggi ke periode yang biayanya rendah sampai dengan tingkat laba dianggap normal (Ginantra dan Putra, 2015).

Pola pembentukan manajemen laba yaitu: (1). *taking bath atau big bath* , dilakukan agar laba pada periode berikutnya menjadi lebih tinggi dari seharusnya. Hal ini dimungkinkan karena manajemen menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang pada periode sekarang , (2). *income minimation*, yang dilakukan agar laba periode sekarang lebih rendah dari seharusnya , (3). *income maximation*, yang dilakukan agar laba periode sekarang lebih tinggi dari yang seharusnya .(4), *income smoothing* yang dilakukan agar laba pada suatu periode tidak terlalu berbeda dari laba periode sebelumnya dan atau periode berikutnya (Scott, 2012).

Perataan laba merupakan fenomena umum yang bertujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan. Tindakan perataan laba ini telah dianggap tindakan yang logis dan rasional, namun bisa merugikan pihak lain (Pradana, 2013). Di Indonesia fenomena praktik perataan laba telah banyak ditemukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang terbukti melakukan perataan laba (*income smoothing*). Berikut ini contoh kasus pada perusahaan-perusahaan yang terbukti melakukan perataan laba:

Pada tahun 2004 berhasil diungkapnya kasus PT Ades Alfindo yang terjadi ketika pergantian manajemen perusahaan pada perusahaan tersebut. Manajemen baru menemukan bahwa terdapat ketidakkonsistenan pencatatan penjualan periode 2001-2004. BEJ menghentikan sementara transaksi perdagangan saham Ades pada 26 Juli karena adanya kenaikan harga yang signifikan dari Rp.1.100,00 menjadi Rp.1.800,00.

Suspensi ini dicabut pada 3 Agustus dan harga saham kembali melonjak dari Rp.1.800,00 menjadi sekitar Rp.3.000,00. Selain itu, manajemen laba melaporkan angka penjualan yang dilaporkan lebih rendah dari pada yang sebenarnya terjadi. Dari hasil penelusuran menunjukkan bahwa pada setiap kuartalnya, angka penjualan akan lebih tinggi sekitar 0,6-3,9 juta galon dibandingkan jumlah yang diproduksi. Hal ini tentu mengundang tanda tanya bagaimana bisa menjual lebih banyak unit dibanding jumlah yang diproduksi. Hal ini luput karena dalam laporan keuangan yang disajikan oleh PT Ades tidak memasukan besarnya volume penjualan. (Sumber: <https://bisnis.tempo.co>)

Selanjutnya pada tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada press release laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga

dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp.263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp.2,3 triliun pada tahun 2015. (Sumber: <http://economy.okezone.com>)

Selanjutnya pada semester I 2016, portofolio investasi PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dari investasi Perseroan di sektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Mulai semester I tahun 2016, Saratoga telah menerapkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65: Pengecualian Konsolidasi” dalam pelaporan kinerja keuangan Perseroan. PSAK 65 baru tersebut memungkinkan Saratoga untuk menerapkan nilai wajar atas aset-aset investasinya. Karena perubahan ini diterapkan secara prospektif (berlaku ke depan), metodologi penilaian wajar tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kinerja Saratoga sebagai perusahaan investasi aktif. Direktur Keuangan Saratoga Jerry Ngo menambahkan, perubahan dalam penyajian laporan keuangan ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih jelas dan akurat. Hal ini diharapkan akan memudahkan para pemegang saham, kreditur dan para pelaku pasar modal untuk dapat mengambil keputusan investasi

yang tepat. Melalui penyajian laporan akuntansi baru ini, Saratoga tercatat berhasil membukukan laba bersih yang distribusikan kepada pemegang saham sebesar Rp 4,8 triliun. Ini mencakup one-off gain sebesar Rp 2,2 triliun yang sebagian besar sebagai akibat dari perubahan penyajian pelaporan keuangan dan Rp 2,6 triliun dan sebagian besar dikontribusikan dari peningkatan nilai pasar atas investasi Saratoga di Adaro Energy dan Tower Bersama. (Sumber: <http://investasi.kontan.co.id>)

Berdasarkan beberapa fenomena diatas, ternyata praktik perataan laba masih banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba yaitu (1) mencapai keuntungan pajak, (2) untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, (3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar, (4) untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, dan (5) untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan.

Maka dari penjelasan diatas, hal tersebut mengungkapkan bahwa laba menjadi komponen penting dan akan menjadi hal yang dipertimbangkan dalam keputusan berinvestasi, laba akan dinilai untuk menciptakan keputusan bagi investor apakah tetap melanjutkan investasinya atau memindahkan investasinya kepada perusahaan lain. Sehingga perusahaan berusaha menyajikan laporan keuangan berupa informasi

yang dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Manipulasi laba akan memberikan dampak secara tidak langsung mengakibatkan rasio keuangan juga ikut dimanipulasi yang akan membuat pengguna informasi laporan keuangan termanipulasi.

Menurut Ferry dan Jones dalam Oviani, (2014), ukuran perusahaan dapat mendeskripsikan besar kecilnya suatu perusahaan dimana ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga menjadi variabel yang diduga bisa mempengaruhi praktik perataan laba.

Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio keuntungan juga ikut sebagai faktor yang diduga dapat mempengaruhi laba, sebab tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba (Juniarti dan Carolina 2005). Efektifitas manajemen dapat ditinjau dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan juga dari investasi perusahaan. Rasio keuntungan juga diduga memiliki efek terhadap praktik perataan laba.

Risiko keuangan memperlihatkan sejauh mana pembiayaan suatu perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Risiko keuangan ini dapat dihitung dengan cara membandingkan total liabilitas dengan total aset. Perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi, maka investor maupun kreditor enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena perusahaan yang memiliki tingkat risiko keuangan yang tinggi menunjukkan bahwa risiko gagalnya perusahaan memenuhi liabilitas juga akan semakin tinggi. Semakin tinggi risiko yang dihadapi sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula kecenderungan manajemen melakukan perataan laba agar di mata investor perusahaan akan terlihat normal dan berisiko rendah.

Berikut tabel ukuran perusahaan, rasio keuntungan (ROA) dan risiko keuangan (DAR) terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun periode 2014-2018:

Tabel 1.1
Tabel Fenomena




| KODE PERUSAHAAN | TAHUN | UKURAN PERUSAHAAN (%) | ROA (%) | DAR (%) | INDEKS ECKEL (x) | KODE |
|-----------------|-------|-----------------------|---------|---------|------------------|------|
| CPIN | 2014 | 30,679 | 8,29 | 46,69 | 2,875 | 0 |
| | 2015 | 30,847 | 7,36 | 48,68 | 1,841 | 0 |
| | 2016 | 30,818 | 9,19 | 41,51 | 0,792 | 1 |
| | 2017 | 30,831 | 10,18 | 35,97 | 0,453 | 1 |
| | 2018 | 30,950 | 16,46 | 29,86 | 6,562 | 0 |
| GGRM | 2014 | 31,695 | 9,27 | 42,93 | 1,280 | 0 |
| | 2015 | 31,782 | 10,16 | 40,15 | 2,336 | 0 |
| | 2016 | 31,773 | 10,60 | 37,15 | 0,416 | 1 |
| | 2017 | 31,832 | 11,62 | 36,81 | 1,703 | 0 |
| | 2018 | 31,867 | 11,28 | 34,68 | 0,035 | 1 |
| HMSP | 2014 | 30,977 | 35,87 | 52,44 | 0,376 | 1 |
| | 2015 | 31,269 | 27,26 | 15,77 | 0,057 | 1 |
| | 2016 | 31,381 | 30,02 | 19,60 | 2,992 | 0 |
| | 2017 | 31,395 | 29,37 | 20,93 | 0,194 | 1 |
| | 2018 | 31,473 | 29,05 | 24,13 | 0,891 | 1 |
| KAEF | 2014 | 28,719 | 7,97 | 38,98 | 2,369 | 0 |
| | 2015 | 28,865 | 7,73 | 40,13 | 1,598 | 0 |
| | 2016 | 29,160 | 5,89 | 50,76 | 0,126 | 1 |
| | 2017 | 29,439 | 5,44 | 57,80 | 3,765 | 0 |
| | 2018 | 29,878 | 4,25 | 64,52 | 0,978 | 1 |
| MYOR | 2014 | 29,962 | 3,98 | 60,15 | 5,163 | 0 |
| | 2015 | 30,060 | 11,02 | 54,20 | 22,590 | 0 |
| | 2016 | 30,190 | 10,75 | 51,52 | 0,493 | 1 |
| | 2017 | 30,333 | 10,93 | 50,69 | 1,274 | 0 |
| | 2018 | 30,498 | 10,01 | 51,44 | 0,528 | 1 |

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur 2014-2018 Data Diolah

| KODE PERUSAHAAN | TAHUN | UKURAN PERUSAHAAN (x) | ROA (%) | DAR (%) | INDEKS ECKEL (x) | KODE |
|-----------------|-------|-----------------------|---------|---------|------------------|------|
| TSPC | 2014 | 29,352 | 10,45 | 26,11 | 0,970 | 1 |
| | 2015 | 29,469 | 8,42 | 30,99 | 1,160 | 0 |
| | 2016 | 29,516 | 8,28 | 29,62 | 0,274 | 1 |
| | 2017 | 29,637 | 7,50 | 31,65 | 0,470 | 1 |
| | 2018 | 29,694 | 6,87 | 30,97 | 0,581 | 1 |
| UNVR | 2014 | 30,290 | 40,18 | 67,80 | 0,605 | 1 |
| | 2015 | 30,387 | 37,20 | 69,31 | 0,352 | 1 |
| | 2016 | 30,449 | 38,16 | 71,91 | 0,944 | 1 |
| | 2017 | 30,571 | 37,05 | 72,64 | 3,236 | 0 |
| | 2018 | 30,603 | 46,66 | 61,18 | 18,145 | 0 |

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur 2014-2018 Data Diolah

Keterangan pada tabel:

-  = Variabel mengalami penurunan/kenaikan
-  = Terjadi gap teoritis dan fakta yang terjadi di lapangan
-  = Terjadi kedua fenomena: yakni penurunan/kenaikan dan praktik perataan laba

KODE = 0 (Tidak melakukan praktik perataan laba) dan 1 (Melakukan praktik perataan laba)

Berdasarkan data diatas, kita dapat melihat adanya gap teori dan fakta dilapangan, yakni perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) pada tahun 2016 yang mengalami penurunan ukuran perusahaan dan risiko keuangan (DAR) tetapi melakukan praktik perataan laba. Perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2016 yang mengalami penurunan ukuran perusahaan dan risiko keuangan (DAR) tetapi melakukan praktik perataan laba. Perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2015 mengalami penurunan risiko keuangan

(DAR) tetapi melakukan praktik perataan laba. Perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2016 mengalami penurunan risiko keuangan (DAR) tetapi melakukan praktik perataan laba. Perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) pada tahun 2016 mengalami penurunan risiko keuangan (DAR) tetapi melakukan praktik perataan laba. Juga perusahaan Unilever Indonesia pada tahun 2015 mengalami kenaikan rasio keuntungan (ROA) tetapi melakukan praktik perataan laba. Fenomena diatas tidak sesuai dengan teori yang ada. Karena berdasarkan teori jika Ukuran perusahaan naik maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba, rasio keuntungan yang turun juga akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba, serta risiko keuangan yang naik juga akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Keuntungan dan Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan mengalami penurunan, diikuti dengan perusahaan melakukan praktik perataan laba
2. Rasio Keuntungan (ROA) mengalami penurunan, diikuti dengan perusahaan melakukan praktik perataan laba
3. Risiko Keuangan (DAR) mengalami penurunan, diikuti dengan perusahaan melakukan praktik perataan laba
4. Adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, rasio keuntungan, dan risiko keuangan terhadap praktik perataan laba.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ukuran perusahaan di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Bagaimana perkembangan rasio keuntungan di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Bagaimana perkembangan risiko keuangan di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Bagaimana perkembangan praktik perataan laba di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, rasio keuntungan, dan risiko keuangan terhadap praktik perataan laba di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, rasio keuntungan (ROA) dan risiko keuangan (DAR) terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka dapat dituliskan penulis tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan ukuran perusahaan di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui perkembangan rasio keuntungan di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui perkembangan risiko keuangan di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui perkembangan praktik perataan laba di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan, rasio keuntungan dan risiko keuangan terhadap praktik perataan laba manufaktur di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam melakukan prediksi pengembalian saham dengan memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan bahan pertimbangan dalam upaya pengelolaan kinerja keuangan dengan memperhatikan kondisi laporan keuangan yang baik untuk dimasa yang akan datang.

1.4.3. Kegunaan Teoritis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Keuntungan dan Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 melalui berbagai ilmu dan teori yang didapatkan ketika dibangku perkuliahan dan mengaplikasikannya kedalam penelitian ini.

2. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan referensi khususnya mengenai Ukuran Perusahaan, Rasio Keuntungan dan Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 bagi peneliti selanjutnya dan bisa dijadikan sebagai bahan pembandingan dalam penelitian dengan variabel yang sama.

3. Bagi Pengembangan Ilmu

Diharapkan dapat menjadi pembandingan antara ilmu-ilmu manajemen (teori) dengan keadaan langsung di lapangan (praktek) sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu manajemen yang sudah ada dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

1.5. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Lokasi penelitiannya itu di beberapa perusahaan yang diteliti, di antaranya sebagai berikut:

1. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)
2. Gudang Garam Tbk (GGRM)
3. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)
4. Kimia Farma Tbk (KAEF)
5. Mayora Indah Tbk (MYOR)
6. Tempo Scan Passific Tbk (TSPC)
7. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

Pengambilan data diperoleh melalui *Indonesian Stock Exchange* (IDX) Kota Bandung yang beralamat di Jalan PH. H. Mustofa No.33 telepon: (022) 20524208 Email: kantorperwakilan.bandung@idx.co.id. Dan data didapat juga melalui website *Indonesian Stock Exchange* (IDX) yaitu www.bi.go.id dan www.idx.co.id

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019. Adapun jadwal penelitian penulis sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pelaksanaan Penelitian

| No | Uraian | Waktu kegiatan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------------|----------------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | | | |
| 1. | Survey tempat Penelitian | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Melakukan Penelitian | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Mencari Data | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Membuat Proposal | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Seminar | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Revisi | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7. | Penelitian lapangan | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 8. | Bimbingan | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 9. | Sidang | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |